



Pembulian dan Hukuman Dalam 2Raja-Raja 2:23-24: Analisis Teologis dan Etika Kristen di Era Kontemporer

Frengki Korwa

Sekolah Tinggi Agama Kristen Arastamar Grimenawa Jayapura

fr.korwa@yahoo.com^{1}*

Key Words:

*Bullying,
Punishment,
Theology,
Ethics,
Contemporary*

ABSTRACT:

This research analyzes bullying and punishment in 2 Kings 2:23-24 with a Christian theological and ethical approach in a contemporary context. The main aim of the research is to understand the theological meaning behind the prophet Elisha's response to the offense he received and how Christian principles can be applied in dealing with bullying in the modern era. The main issue discussed is the relevance of this story to the phenomenon of social violence, especially in the form of bullying. The research method used is qualitative based on literature study with an exposition approach to interpret texts historically, linguistically and theologically. The novelty of this research lies in the integration of biblical studies with contemporary social issues, providing a new perspective on justice and love in dealing with bullying. The research results show that insulting Elisha was not just an individual act, but rather a collective reflection on divine authority. In the modern context, Christian teachings about love, forgiveness and respect for others are important guidelines in overcoming the phenomenon of bullying, both in direct interactions and in the digital world.

Kata Kunci:

*Pembulian,
Hukuman,
Teologi, Etika,
Kontemporer*

ABSTRAK:

Penelitian ini menganalisis pembulian dan hukuman dalam 2Raja-Raja 2:23-24 dengan pendekatan teologis dan etika Kristen dalam konteks kontemporer. Tujuan utama penelitian adalah memahami makna teologis di balik respons Nabi Elisa terhadap penghinaan yang ia terima serta bagaimana prinsip-prinsip Kristen dapat diterapkan dalam menangani pembulian di era modern. Masalah utama yang dibahas adalah relevansi kisah ini dengan fenomena kekerasan sosial, terutama dalam bentuk perundungan. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif berbasis studi pustaka dengan pendekatan eksposisi untuk menafsirkan teks secara historis, linguistik, dan teologis. Novelty penelitian ini terletak pada integrasi studi Alkitab dengan isu sosial kontemporer, memberikan perspektif baru mengenai keadilan dan kasih dalam menghadapi pembulian. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penghinaan terhadap Elisa bukan sekadar tindakan individu, melainkan refleksi pemberontakan kolektif terhadap otoritas ilahi. Dalam konteks modern, ajaran Kristen tentang kasih, pengampunan, dan penghormatan terhadap sesama menjadi pedoman penting dalam mengatasi fenomena perundungan, baik dalam interaksi langsung maupun di dunia digital.

PENDAHULUAN

Pembulian adalah salah satu bentuk kekerasan yang telah lama ada dalam berbagai masyarakat dan budaya di seluruh dunia.¹ Secara umum, pembulian yang paling nampak adalah pembulian secara fisik (*body shaming*). Pembulian secara fisik adalah Tindakan untuk menghina atau melemahkan orang lain dengan menyerang fisik yang diketahui mengalami keterbatasan.² Dalam sejarah, bentuk-bentuk kekerasan ini sering kali dilihat sebagai masalah sosial yang mempengaruhi individu, kelompok, dan bahkan masyarakat secara keseluruhan. Sebagai fenomena yang melibatkan penghinaan, penganiayaan, dan penindasan, pembulian dapat menimbulkan dampak yang mendalam pada korban, baik dalam aspek psikologis maupun fisik. Di era kontemporer, pembulian masih menjadi isu yang relevan, terutama dalam konteks digital, di mana media sosial dan teknologi semakin memperburuk dampak dari perundungan. Kondisi ini dijelaskan juga oleh Khairunnas Jamal dkk bahwa pada zaman digital ini, praktek pembulian ekspansinya bertambah meningkat terutama melalui media sosial dengan menggunakan bentuk pembulian yang bervariasi.³ Salah satu kisah yang menggambarkan tema kekerasan dan hukuman dalam konteks agama Kristen dapat ditemukan dalam 2 Raja-Raja 2:23-24, yang menjadi sumber refleksi penting mengenai sikap terhadap pembulian dan hukuman dalam ajaran Kristen.

Teks pada 2Raja-Raja 2:23-24 mengisahkan mengenai Nabi Elisa dihina oleh sekelompok anak muda yang menyebutnya "kepala botak." Tindak penghinaan tersebut tidak dibiarkan begitu saja, melainkan direspons dengan pemberian hukuman sebagai konsekuensi dari pembulian. Alkitab mencatat bahwa pada waktu Elisa mengutuk anak-anak tersebut maka munculah dua ekor beruang hutan dan kemudian memberikan serangan yang mematikan terhadap para pembuli.⁴ Dalam pembacaan sederhana, peristiwa ini dapat dianggap sebagai tindakan kekerasan yang dilakukan oleh Elisa atas perbuatan yang menistakan dirinya. Namun, lebih dalam dari itu, kisah ini membuka ruang untuk refleksi teologis mengenai hubungan antara otoritas, penghinaan, dan keadilan ilahi dalam konteks masyarakat Israel kuno dan aplikasi prinsip tersebut dalam etika Kristen kontemporer.

Masalah utama yang muncul dari peristiwa ini adalah bagaimana mengaitkan konteks sejarah dan teologi kuno dengan tantangan yang dihadapi oleh masyarakat modern terkait pembulian dan kekerasan. Pertanyaan ini juga membuka diskusi lebih lanjut mengenai bagaimana ajaran Kristen dapat memberikan pedoman moral dalam menghadapi situasi di mana tindakan kekerasan dan penghinaan terjadi. Dalam konteks sosial saat ini, di mana pembulian tidak hanya terbatas pada interaksi langsung tetapi juga di dunia maya yang dikenal dengan *Cyberbullying*. *Cyberbullying* adalah pembulian non-verbal dengan teknik anonimitas pelaku yang kemudian

¹ Muthanna Samara et al., "Bullying in the Arab World: Definition, Perception, and Implications for Public Health and Interventions," *International Journal of Environmental Research and Public Health* 21, no. 3 (2024): 1–24, <https://doi.org/10.3390/ijerph21030364>.

² Hera Febriyanti and Melani Dewi Puspita, "Analisis Pembulian Fisik Body Shaming Dan Konsekuensinya Terhadap Kesejahteraan Psikologis Pada Remaja," *Jurnal Ilmiah Multidisiplin Terpadu* 8, no. 6 (2024): 925–28.

³ Khairunnas Jamal, Azia Fauzan Syafiuddin, and Cantika Anis, "Kontekstualisasi Surat Al-Humazah Sebagai Upaya Pencegahan Pembulian Di Masyarakat Modern : Studi Tafsir Tematik" 3, no. 2 (n.d.): 194–215.

⁴ Donal C. Stamps., *Alkitab Penuntun Hidup Baru* (Malang: Gandum Mas, 2010). 559

digunakan membuli orang lain secara luas.⁵ Itulah sebabnya penting untuk merenungkan kembali relevansi tindakan nabi Elisa dan implikasinya terhadap etika Kristen dalam dunia yang semakin kompleks dan beragam. Berbicara bulian, penelitian terdahulu telah menyampaikan secara benar dan terstruktur. Hera Febriyanti dan Melani Dewi Puspita dalam penelitiannya, menilite tentang “Analisis Pembulian Fisik Body Shaming Dan Konsekuensinya Terhadap Kesejahteraan Psikologis Pada Remaja.” Kebaruan dalam penelian tersebut adalah pembulian yang ditujukan kepada orang-orang yang dianggap berpenampilan fisik rendah atau dianggap buruk menurut para pembuli.⁶ Nisa Gita Kaeng juga dalam penelitiannya membahasa tentang “Lidah Lebih Tajam Dari Pedang: Memahami Kasus Pembulian Verbal Berdasarkan Eksegesis Yakobus 3:1-12”. Dikatakan bahwa salah satu organ tubuh yang digunakan untuk kepentingan pembulian adalah dengan lidah. Dengan lidah seseorang mampu untuk melakukan pembulian secara verbal kemudian dapat menjatuhkan harkat dan martabat orang lain.⁷

Mengacu pada penelitian terdahulu tersebut di atas, untuk tidak mengulang pembahasan yang sama, maka penelitian ini menawarkan *novelty* atau pemikiran terbaru yang berfokus pada analisis teologis dan etika Kristen yang terkait dengan pembulian dan hukuman dalam 2 Raja-Raja 2:23-24. Etika Kristen dipandang penting dalam penelitian ini karena merujuk kepada kasih Kristus. Etika Kristen, berorientasi kepada kasih yang berlandaskan kasih Kristus yang mempengaruhi sikap orang untuk tidak mengutamakan diri sendiri melainkan memperlakukan sesama dengan baik seperti kasih Tuhan Yesus pada manusia.⁸ Sebagian besar studi teologis cenderung memandang teks ini dari perspektif sejarah atau budaya kuno, sementara penelitian ini mencoba menghubungkannya dengan isu-isu sosial kontemporer, terutama mengenai kekerasan terhadap individu dalam bentuk perundungan. Dengan mengangkat tema ini, penelitian ini memberikan kontribusi pada pemahaman tentang bagaimana ajaran Kristen, khususnya dalam hal kasih, keadilan, dan pengampunan, dapat menjadi pijakan untuk mengatasi fenomena kekerasan yang terjadi dalam kehidupan masyarakat modern, baik dalam konteks fisik maupun digital.

Tujuan utama dari penelitian ini adalah untuk menganalisis lebih dalam teks 2Raja-Raja 2:23-24, menggali makna teologis di balik reaksi nabi Elisa terhadap penghinaan yang ia terima, serta memahami bagaimana prinsip-prinsip tersebut dapat diterapkan dalam menghadapi pembulian di era kontemporer. Secara khusus, penelitian ini bertujuan untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan berikut: Apa yang dimaksud dengan hukuman dalam konteks teologis pada peristiwa tersebut? Bagaimana reaksi Elisa dapat dipahami dalam konteks moral Kristen hari ini? Dan bagaimana gereja dan individu Kristen dapat berperan dalam mengatasi pembulian dan kekerasan di masyarakat? Kontribusi penelitian ini terletak pada pendekatannya yang mengintegrasikan studi alkitabiah dengan isu sosial kontemporer. Melalui kajian ini, diharapkan

⁵ Siatul Rahmi, Shermina Oruh, and Andi Agustang, “GOVERNANCE: Jurnal Ilmiah Kajian Politik Lokal Dan Pembangunan CYBERBULLYING DI KALANGAN REMAJA PADA PERKEMBANGAN TEKNOLOGI ABAD 21,” *GOVERNANCE: Jurnal Ilmiah Kajian Politik Lokal Dan Pembangunan* 10, no. 1 (2024): 101–6.

⁶ Febriyanti and Puspita, “Analisis Pembulian Fisik Body Shaming Dan Konsekuensinya Terhadap Kesejahteraan Psikologis Pada Remaja.”

⁷ Nisa Gita Kaeng, “Lidah Lebih Tajam Dari Pedang: Memahami Kasus Pembulian Verbal Berdasarkan Eksegesis Yakobus 3:1-12,” *Jurnal Mahasiswa Kristen* 2, no. 1 (2022): 47–58.

⁸ Martin Chen, “Kerajaan Allah Sebagai Inti Kehidupan Dan Perutusan Yesus,” *Diskursus - Jurnal Filsafat Dan Teologi Stf Driyarkara* 11, no. 2 (2012): 233–50, <https://doi.org/10.36383/diskursus.v11i2.143>.

dapat ditemukan wawasan baru yang relevan bagi gereja dan masyarakat Kristen dalam menghadapi tantangan kekerasan sosial, terutama dalam bentuk pembulian, yang banyak dijumpai dalam kehidupan sehari-hari, termasuk di dunia maya. Oleh karena itu, artikel ini tidak hanya menyajikan pembahasan teologis yang mendalam, tetapi juga menawarkan perspektif praktis yang dapat digunakan oleh orang Kristen untuk merespons pembulian secara lebih bijaksana dan penuh kasih.

Penelitian ini juga berusaha untuk memberikan pemahaman yang lebih komprehensif mengenai sifat hukuman dalam ajaran Kristen, yang sering kali dilihat dalam konteks pengampunan dan kasih. Sebagai perbandingan, 2 Raja-Raja 2:23-24 menunjukkan sisi lain dari hukuman, yang dapat dilihat sebagai tindakan keadilan ilahi yang bukan semata-mata untuk membalas dendam, tetapi untuk menunjukkan keseriusan Tuhan terhadap penghinaan terhadap otoritas yang ditetapkan-Nya. Dalam konteks ini, pembulian bukan hanya menjadi masalah moral, tetapi juga teologis, karena berhubungan dengan bagaimana umat Kristen dipanggil untuk menanggapi ketidakadilan dan kejahatan dengan prinsip-prinsip moral yang teguh.

Penting untuk diketahui bahwa, artikel ini tidak hanya berfokus pada analisis teks secara alkitabiah, tetapi juga menjembatani pemahaman tersebut dengan situasi sosial masa kini, di mana pembulian menjadi salah satu masalah yang perlu dihadapi dengan pemahaman teologis yang lebih mendalam. Sebagai bagian dari kontribusinya, penelitian ini juga mengkaji peran gereja dalam mengajarkan etika Kristen yang dapat mengurangi pembulian di masyarakat dan bagaimana setiap individu Kristen dapat menjalani hidup yang penuh kasih, namun tetap memperjuangkan keadilan. Melalui pendekatan yang multidisipliner ini, artikel ini diharapkan dapat memberikan wawasan yang berharga tidak hanya untuk studi teologi, tetapi juga untuk masyarakat yang berjuang melawan pembulian dan kekerasan, serta mereka yang ingin memahami cara-cara Kristen untuk mengatasi ketidakadilan dalam kehidupan sosial. Dengan membahas hubungan antara pembulian, hukuman, dan keadilan dalam perspektif Alkitab, penelitian ini berupaya membuka dialog antara teks kuno dan tantangan modern yang dihadapi oleh komunitas-komunitas Kristen di seluruh dunia.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif berbasis riset pustaka dengan pendekatan eksposisi untuk menganalisis teks 2Raja-Raja 2:23-24. Metode kualitatif dipilih karena proses penelitian lebih kepada hal teoritis dan juga hal-hal yang berkaitan masalah sosial yang dialami oleh manusia⁹. Metode ini dilakukan dengan menelaah sumber-sumber literatur teologis, eksegesis Alkitab, dan karya-karya ilmiah yang relevan guna menggali makna teologis dan etika Kristen yang terkandung dalam teks tersebut. Kajian pustaka difokuskan pada interpretasi historis, linguistik, dan kontekstual terhadap tindakan penghinaan oleh sekelompok anak muda dan respons hukuman yang terjadi, sebagaimana tercatat dalam narasi 2 Raja-Raja 2:23-24. Pendekatan eksposisi digunakan untuk mengurai secara mendalam isi dan struktur teks, konteks budaya Israel, serta hubungan tematis dengan prinsip-prinsip etika Kristen yang relevan dengan era kontemporer. Proses penelitian melibatkan langkah-langkah sistematis seperti identifikasi masalah teologis,

⁹ Hamid Patilima, *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung: Alfabeta, 2007).3



pengumpulan data dari sumber primer dan sekunder. Sumber primer yang digunakan Alkitab dan kajian kritis teologis terhadap kitab 2 Raja-Raja, sementara sumber sekunder mencakup artikel jurnal, buku teologi, dan pandangan para ahli tentang pembulian dan keadilan ilahi. Dengan pendekatan ini, penelitian berupaya menghasilkan pemahaman mendalam yang tidak hanya terbatas pada analisis teks, tetapi juga memberikan relevansi praktis dalam konteks sosial modern, khususnya dalam menangani isu pembulian dan kekerasan dengan landasan etika Kristen.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Konteks Historis dan Latar Belakang Teks

Kitab 2Raja-Raja merupakan bagian dari narasi sejarah bangsa Israel yang menggambarkan periode kerajaan terpecah, yaitu kerajaan Israel di utara dan Yehuda di selatan. Dalam konteks 2 Raja-Raja 2:23-24, peristiwa ini terjadi pada masa transisi kepemimpinan nabi dari Elia ke Elisa. Nabi Elisa baru saja menerima tongkat estafet kenabian setelah kenaikan Elia ke surga (2 Raja-Raja 2:11-12). Dalam histori bangsa Israel, nabi adalah orang pilihan Allah yang menyampaikan nubuatan kepada bangsa Israel dengan mengatasnamakan Allah.¹⁰ Elisa sedang dalam perjalanan memperkuat otoritasnya sebagai nabi, yang dipandang sebagai wakil Allah di bumi, pada masa bangsa Israel mengalami penyembahan berhala dan ketidaktaatan yang meluas. Sebagai penerus Elia, Elisa memiliki peran strategis dalam memimpin bangsa Israel kembali kepada penyembahan yang benar kepada Allah. Nabi dalam masyarakat Israel kuno tidak hanya berfungsi sebagai pembawa pesan Allah tetapi juga sebagai simbol kehadiran ilahi di tengah umat. Tindakan Elisa sering kali mencerminkan keadilan dan otoritas Allah, sehingga segala penghinaan terhadapnya tidak hanya dipandang sebagai serangan pribadi, tetapi juga sebagai penghinaan terhadap Allah yang diwakilinya.

Betel, lokasi kejadian ini, adalah kota yang signifikan secara religius, tetapi pada masa itu menjadi pusat penyembahan berhala di kerajaan utara. Yerobeam, raja pertama Israel utara, mendirikan anak lembu emas di Betel sebagai bagian dari penyimpangan ibadah (bnd. 1Rj 12:28-30). Dalam konteks ini, tindakan penghinaan terhadap Elisa dapat dimaknai sebagai ekspresi pemberontakan terhadap Allah di tengah masyarakat yang telah jauh dari penyembahan sejati. Ungkapan "kepala botak" (Ibrani: *qereach*) yang diteriakkan oleh sekelompok anak-anak muda merupakan penghinaan yang tidak hanya bersifat fisik tetapi juga simbolis. Dalam budaya Israel kuno, kepala botak sering kali diasosiasikan dengan aib, penyakit, atau penolakan sosial, seperti kusta. Dalam Imamat 13:40-44, kebotakan pada seseorang bisa menjadi tanda penyakit kulit yang serius, termasuk kusta. Jika seorang pria mengalami kebotakan dan terdapat luka mencurigakan, ia bisa dinyatakan "najis" oleh imam. Penyakit kusta sendiri bukan hanya kondisi medis, tetapi juga sebuah status sosial yang mengakibatkan seseorang dikucilkan dari komunitas.¹¹ Sebagai seorang nabi yang baru diangkat, penghinaan ini mencerminkan sikap tidak hormat terhadap peran ilahi yang diemban Elisa, sekaligus simbol penolakan terhadap otoritas Allah.

¹⁰ Frank Boyd, M, *Kitab Nabi-Nabi Kecil* (Malang: Gandum Mas, 2003).5

¹¹ Rezeki Putra Gulo, Erwin Zai, and Agusmawarni Harefa, "Pendidikan Agama Kristen Dalam Masyarakat Majemuk: Mencerminkan Hidup Humanis Di Tengah-Tengah Pluralisme," *ELEOS: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen* 2, no. 2 (2023): 81–90.

Istilah “anak-anak muda” (Ibrani: *na’arim qetanim*) dalam teks ini tidak selalu merujuk pada anak-anak kecil, melainkan dapat menunjuk pada remaja atau pemuda berusia antara 12 hingga 20 tahun. Kelompok ini, dalam konteks sosial, sering kali merupakan bagian dari generasi yang kurang disiplin, terutama dalam masyarakat yang mengalami kemerosotan moral kemudian menyebabkan adanya kenakalan remaja. Seperti yang dikatakan oleh Lilis Karnia bahwa kenakalan remaja merupakan tindakan yang dikategorikan sebagai indikasi sakit (patologis) yang dipengaruhi oleh kondisi sosial yang menimbulkan tindakan yang menyimpang.¹² Fakta penghinaan yang dilakukan terhadap Elisa menunjukkan pengaruh buruk dari masyarakat yang jauh dari nilai-nilai keagamaan. Respons Elisa yang memanggil kutuk dalam nama Tuhan menunjukkan fungsi kenabian sebagai pembawa keadilan ilahi. Kutuk itu bukanlah tindakan emosional semata, tetapi merupakan deklarasi ilahi terhadap pemberontakan yang melawan kehormatan Allah. Hukuman melalui kemunculan dua ekor beruang betina yang menerkam 42 pemuda menjadi tanda otoritas ilahi yang tidak dapat diremehkan. Dalam budaya Israel kuno, nabi adalah wakil Allah, dan penghinaan terhadap nabi dianggap sebagai penghinaan langsung kepada Allah.¹³ Konsep ini selaras dengan prinsip teologis dalam hukum Taurat, yang menekankan penghormatan terhadap otoritas ilahi dan perantara-Nya. Hukuman yang terjadi menunjukkan bahwa pelanggaran semacam itu memiliki konsekuensi serius dalam tatanan ilahi. Tindakan penghinaan ini juga mencerminkan kondisi rohani bangsa Israel yang sedang mengalami kemerosotan. Ketidaktaatan kolektif terhadap Allah tercermin dalam sikap generasi muda yang tidak menghormati perwakilan ilahi. Peristiwa ini dapat dilihat sebagai teguran keras terhadap seluruh bangsa yang telah menyimpang dari jalan yang benar.

Hukuman yang diberikan melalui beruang bukan sekadar tindakan pembalasan, tetapi manifestasi keadilan ilahi. Dalam teologi Israel, Allah adalah hakim yang adil, dan segala tindakan manusia—baik penghormatan maupun penghinaan terhadap otoritas-Nya—akan mendapatkan balasan yang setimpal. Hukuman ini menjadi pengingat bahwa Allah tidak akan membiarkan dosa tanpa konsekuensi. Narasi ini memiliki makna teologis yang lebih luas sebagai pengingat bahwa penolakan terhadap Allah memiliki dampak yang serius. Dalam Alkitab, peristiwa ini bukan sekadar cerita historis, tetapi juga pelajaran moral dan spiritual yang menegaskan pentingnya ketaatan kepada Allah dan penghormatan terhadap utusan-Nya. Dalam era kontemporer, penghinaan terhadap otoritas ilahi dapat mengambil bentuk yang berbeda, seperti penghinaan terhadap simbol-simbol agama atau otoritas spiritual. Nilai-nilai dari kisah ini mengingatkan umat Kristen akan pentingnya penghormatan terhadap prinsip-prinsip iman dan para pemimpinnya.

Eksposisi 2 Raja-Raja 2:23-24

Bila melihat dalam 2 Raja-Raja 2:23-24, narasi dimulai dengan perjalanan Elisa dari Yerikho ke Betel. Betel adalah kota penting secara religius yang berubah menjadi pusat penyembahan

¹² Lilis Karlina, “Fenomena Terjadinya Kenakalan Remaja,” *Jurnal Edukasi Non Formal* Vol 1 no 1, no. 52 (2020): 153.

¹³ Srećko Koralija, “Falsehood and False Prophets in Jeremiah,” *Vetus Testamentum*, 2024, <https://doi.org/10.1163/15685330-bja10166>.



berhala pada masa pemerintahan Yerobeam.¹⁴ Elisa menghadapi sekelompok pemuda yang mengejeknya dengan seruan, “Naiklah, hai botak!” Seruan ini bukan hanya penghinaan personal, tetapi sindiran terhadap kenaikan Elia ke surga (2 Raja-Raja 2:11-12). Tindakan mereka memprovokasi Elisa untuk mengutuk mereka dalam nama Tuhan, yang diikuti oleh kemunculan dua beruang betina yang menyerang 42 pemuda. Struktur teks ini menunjukkan hubungan langsung antara penghinaan terhadap Elisa dan hukuman ilahi yang diberikan.

Makna Penghinaan “Naiklah, Hai Botak” Seruan “Naiklah” mengacu pada peristiwa kenaikan Elia dan merupakan bentuk ejekan terhadap otoritas Elisa sebagai nabi pengganti. Secara harfiah, botak (*qereach*, קֶרֶחַ) berarti kepala yang tidak berambut. Namun, dalam konteks Timur Dekat Kuno, kebotakan bukan hanya kondisi fisik tetapi juga simbol sosial. Para imam dan nabi sering kali mencukur rambut dalam ritual tertentu (Imamat 21:5, Yehezkiel 44:20). Sebutan “botak” (Ibrani: *qereach*) yang dilontarkan oleh anak-anak muda dalam konteks ini tidak memiliki reléfansi dengan konteks sosial atau makna *qereach* secara harafiah namun merujuk pada cacian fisik atau penghinaan simbolis. Dalam konteks budaya Israel kuno, rambut melambangkan kehormatan, dan sebutan “botak” sering kali digunakan untuk pembulian atau merendahkan seseorang. Penghinaan ini mencerminkan pemberontakan generasi muda terhadap otoritas Allah yang diwakili oleh Elisa. Secara fisik Elisa mengalami kebotakan pada kepalanya yang kemudian dijadikan sebagai objek pembulian kepada dirinya. Walaupun demikian, Elisa sebagai penerus Elia yang memiliki otoritas ilahi yang langsung dari Allah. Dalam budaya Israel, penghinaan terhadap seorang nabi setara dengan penghinaan terhadap Allah. Itulah sebabnya Allah melarang orang-orang yang diurapi-Nya termasuk para nabi diusik ataupun diperlakukan secara jahat (Mazmur 105:15), karena ada pembelaan Allah kepada orang-orang yang diurapi.

Tindakan Elisa yang memanggil kutuk dalam nama Tuhan bukanlah tindakan impulsif, tetapi penegasan otoritas ilahi terhadap penghinaan tersebut. Hal ini mencerminkan prinsip teologis bahwa Allah menggunakan nabi-Nya untuk menegakkan keadilan di tengah umat-Nya. Hukuman yang dijatuhkan berupa kemunculan dua beruang betina menunjukkan keadilan Allah yang langsung dan tegas. Beruang betina dalam konteks Alkitab sering kali digambarkan sebagai hewan yang sangat protektif terhadap anak-anaknya, melambangkan murka dan tindakan pembalasan ilahi.¹⁵ Serangan terhadap 42 pemuda bukan hanya hukuman individual tetapi juga teguran kolektif kepada masyarakat Betel yang telah jauh dari kehendak Allah. Kejadian ini menegaskan otoritas dan keadilan Allah dalam menanggapi penghinaan terhadap utusan-Nya. Penghukuman melalui beruang menunjukkan bahwa Allah tidak mentoleransi dosa, khususnya penghinaan terhadap otoritas-Nya. Dalam konteks ini, Elisa berperan sebagai alat Allah untuk menyampaikan pesan bahwa pemberontakan terhadap otoritas ilahi memiliki konsekuensi serius.

Teks ini menyoroti pentingnya penghormatan terhadap otoritas yang ditetapkan oleh Allah. Penghinaan terhadap Elisa mencerminkan ketidakpedulian generasi muda terhadap nilai-nilai keagamaan dan otoritas spiritual. Hal tersebut diungkapkan juga oleh Guntur Hari Mukti dkk bahwa generasi muda Kristen saat ini banyak yang memiliki sikap apatis terhadap hal-hal yang

¹⁴ K Hong, “The Golden Calf of Bethel and Judah’s Mimetic Desire of Israel,” *Journal for the Study of the Old Testament* 47 (2023): 359–71, <https://doi.org/10.1177/03090892231168657>.

¹⁵ Ken Stone, “Reading Elisha’s She-Bears: Biblical Interpretation, Extinction Studies, and the Wildness of God,” *Biblical Interpretation*, 2023, <https://doi.org/10.1163/15685152-31050006>.

berkaitan dengan Teologi yang kemudian berpengaruh kepada moralitas yang rusak.¹⁶ Dalam konteks modern, hal ini mengingatkan umat Kristen untuk menghormati pemimpin rohani dan nilai-nilai iman di tengah masyarakat yang sering kali meremehkan otoritas spiritual. Dalam era modern, pembulian sering kali menjadi refleksi pemberontakan terhadap nilai-nilai moral dan spiritual. Peristiwa dalam 2 Raja-Raja 2:23-24 mengajarkan bahwa penghinaan terhadap otoritas ilahi atau simbol-simbol keagamaan bukan hanya merugikan individu, tetapi juga memiliki konsekuensi moral yang lebih luas. Pesan ini relevan untuk membangun budaya saling menghormati dalam masyarakat.

Kitab 2 Raja-Raja 2:23-24 menunjukkan bahwa penghinaan terhadap Elisa bukan hanya peristiwa historis, tetapi juga pelajaran teologis dan etis. Narasi ini menekankan pentingnya penghormatan terhadap otoritas ilahi dan konsekuensi dari pelanggaran tersebut. Dalam konteks kekinian, umat Kristen diajak untuk menanamkan nilai-nilai penghormatan, menentang pembulian, dan menegakkan keadilan sesuai dengan prinsip-prinsip iman. Dengan memahami latar belakang dan makna teks ini, gereja dapat menyampaikan pesan-pesan moral yang relevan dalam menghadapi krisis etika di era kontemporer.

Pembulian Dalam Perspektif Etika Kristen

Pembulian merupakan salah satu bentuk perilaku negatif yang memiliki dampak destruktif terhadap individu dan komunitas.¹⁷ Dalam perspektif etika Kristen, pembulian tidak hanya melibatkan pelanggaran terhadap nilai-nilai moral, tetapi juga bertentangan dengan ajaran Alkitab. Etika Kristen menekankan tentang doktrin kasih baik kepada Allah dan juga sesama manusia.¹⁸ Berikut adalah panduan etis yang bisa digunakan untuk menghadapi kebiasaan pembulian. Hal ini, prinsip pertama dalam etika Kristen untuk meresponi pembuli adalah prinsip tentang kasih. Sebagaimana diajarkan oleh Yesus Kristus dalam Matius 22:39, "kasihilah orang lain seperti dirimu sendiri." Kasih mendorong umat Kristen untuk menghormati setiap individu sebagai ciptaan Allah yang berharga. Dalam konteks pembulian, kasih mengharuskan kita untuk menunjukkan empati kepada korban, memberikan dukungan, dan menciptakan lingkungan yang aman serta kondusif bagi semua orang. Dalam konteks Kekristenan hendaknya setiap individu memiliki kasih, terutama kasih agape. Ketika kasih *Agape* ini ada pada hidup seseorang maka kemudian akan mempengaruhi moralnya untuk menunjukkan kasih kepada semua orang tanpa melihat latarbelakangnya. Marselina Reni Susanti Bulu dalam tulisannya mengatakan kasih *Agape* adalah kasih yang tidak menuntut, kasih yang murni seperti kasih Allah kepada manusia.¹⁹

¹⁶ Guntur Hari Mukti, Victor Deak, and Meriko Zonedy Simangunsong, "The Role of the Church in Avoiding Theological Apathy Towards Young People: Peran Gereja Dalam Upaya Menghindari Sikap Apatitis Teologis Terhadap Kaum Muda," *International Journal of Social, Policy and Law* 4, no. 3 (2023): 91–100.

¹⁷ A Klomek, A Sourander, and H Elonheim, "Bullying by Peers in Childhood and Effects on Psychopathology, Suicidality, and Criminality in Adulthood.," *The Lancet. Psychiatry* 2 10 (2015): 930–41, [https://doi.org/10.1016/S2215-0366\(15\)00223-0](https://doi.org/10.1016/S2215-0366(15)00223-0).

¹⁸ Angelis Lumban Gaol, Muldianto Hutasoit, and Nofirman Zai, "Etika Kristen Dan Teknologi Informasi: Sebuah Tinjauan Menurut Perspektif Alkitab," *Pediaqu: Jurnal Pendidikan Sosial Dan Humaniora* 2, no. 3 (2023): 12082–89.

¹⁹ Marselina Reni Susanti, "Studi Biblika 1 Yohanes 4:19 Tentang Mengasihi Dalam Peningkatan Kepedulian Sesama," *FILADELFIA: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen* 1, no. 2 (2020): 106–19, <https://doi.org/10.55772/filadelphia.v1i2.12>.

Kasih *Agape* memungkinkan setiap orang untuk selalu melihat orang lain hanya dari kebajikannya. Penerapan prinsip kasih dalam menghadapi pembulian juga mencakup upaya menciptakan rekonsiliasi antara korban dan pelaku. Rekonsiliasi adalah cerminan dari hubungan yang dipulihkan, sebagaimana Allah mendamaikan dunia dengan diri-Nya melalui Kristus (2 Korintus 5:18-19). Rekonsiliasi ini membutuhkan komitmen dari kedua belah pihak untuk memperbaiki hubungan, dengan bantuan komunitas Kristen sebagai mediator. Prinsip kedua dalam etika Kristen untuk meresponi para pembuli adalah dengan melepaskan pengampunan. Pengampunan adalah elemen penting lainnya dalam etika Kristen. Ratri Kusuma Wijaya mengutip pendapat dari Unarto yang mengatakan bahwa pengampunan itu adalah sikap hati yang tulus untuk tidak menuntut balasan namun justru memberi pengampunan sebagai bukti kasih kepada sesama.²⁰ Melepaskan pengampunan adalah pengajaran Yesus. Sebagaimana dalam Matius 6:14-15, "ketika kita memaafkan kesalahan orang, Tuhan di surga dapat mengampuni kita. "Dalam menghadapi pelaku pembulian, pengampunan bukan berarti mengabaikan keadilan, tetapi merupakan langkah untuk melepaskan dendam dan memungkinkan proses pemulihan. Pengampunan membuka peluang bagi pelaku untuk bertobat dan mengubah perilakunya, serta memberikan korban pembulian jalan untuk menemukan kedamaian batin. Prinsip ketiga dalam menghadapi pembuli adalah penghargaan terhadap martabat manusia. Alkitab menegaskan bahwa manusia diciptakan menurut gambar dan rupa Allah (Kejadian 1:27), yang memberikan nilai intrinsik kepada setiap individu. Tindakan pembulian, yang merendahkan dan merusak martabat orang lain, adalah pelanggaran serius terhadap prinsip ini. Oleh karena itu, setiap upaya untuk menangani pembulian harus memulihkan martabat korban dan mengedukasi pelaku tentang nilai kemanusiaan.

Etika Kristen juga menekankan perlunya komunitas untuk bertindak sebagai saksi kasih Allah dengan melindungi yang lemah dan tertindas. Dalam hal ini, gereja dapat bekerja sama dengan institusi pendidikan dan masyarakat luas untuk menciptakan budaya yang menolak pembulian.²¹ Upaya kolektif ini tidak hanya menangani masalah pembulian secara individu, tetapi juga mengubah norma sosial yang memungkinkan pembulian terjadi. Secara keseluruhan, prinsip kasih, pengampunan, dan penghargaan terhadap martabat manusia yang diajarkan oleh Yesus Kristus memberikan panduan yang komprehensif dalam menghadapi pembulian. Etika Kristen tidak hanya menawarkan solusi untuk mengatasi perilaku negatif ini, tetapi juga memulihkan hubungan yang rusak dan membangun komunitas yang lebih baik. Dengan menerapkan nilai-nilai ini secara konsisten, umat Kristen dapat menjadi agen perubahan yang mencerminkan kasih Allah dalam tindakan mereka.

Dalam menghadapi tantangan pembulian, umat Kristen dipanggil untuk meneladani Kristus, yang menunjukkan kasih tanpa syarat kepada semua orang, termasuk mereka yang dianggap musuh. Sikap ini menegaskan bahwa pembulian bukan hanya masalah sosial, tetapi juga spiritual, yang membutuhkan solusi berbasis iman, kasih, dan keadilan. Dengan demikian, etika Kristen menawarkan kerangka kerja yang kuat untuk mengatasi pembulian dan membangun dunia yang

²⁰ Ratri Kusuma Wijaya, "Pengaruh Ajaran Doa Bapa Kami Berdasarkan Matius 6:5-15 Terhadap Kesediaan Mengampuni Kesalahan Sesama Jemaat," *Jurnal Teologi Biblika Dan Praktika* 5, no. 2 (2019): 5–15.

²¹ Christopher Wright, *Hidup Sebagai Umat Allah: Etika Perjanjian Lama* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2007).

lebih penuh kasih dan damai.²² Dalam perspektif etika Kristen modern, respons Elisa dapat diinterpretasikan sebagai pengingat bahwa keadilan tidak boleh diabaikan dalam menghadapi kejahatan. Namun, penerapannya di era saat ini harus tetap mempertimbangkan nilai-nilai kasih dan pengampunan yang diajarkan oleh Yesus Kristus. Keadilan ilahi yang terlihat dalam kisah Elisa mengajarkan bahwa pelanggaran terhadap martabat seorang hamba Allah adalah serius, tetapi umat Kristen dipanggil untuk menanggapi dengan kasih yang membangun. Sebagai respons praktis terhadap pembulian, gereja dapat berperan sebagai agen pemulihan. Melalui pengajaran, pendampingan, dan konseling, gereja dapat membantu korban memulihkan harga diri mereka dan memberikan ruang bagi pelaku untuk bertobat. Kasih harus menjadi dasar dari setiap upaya ini, sebagaimana ditekankan dalam 1 Korintus 13, yang menggambarkan kasih sebagai sabar, murah hati, dan tidak menyimpan kesalahan.

Relevansi dengan Isu Pembulian di Era Kontemporer

Pembulian, atau *bullying*, adalah salah satu fenomena sosial yang telah menjadi perhatian global dalam beberapa dekade terakhir.²³ Pembulian di era kontemporer, baik di dunia nyata maupun dalam ruang digital, terus berkembang dengan semakin kompleks dan beragam bentuknya. Dalam kaitannya dengan isu pembulian, dunia digital telah menjadi arena baru yang memperburuk dampaknya, di mana fenomena cyberbullying muncul sebagai salah satu bentuk agresi yang tidak hanya melibatkan kekerasan fisik, tetapi juga kekerasan verbal dan emosional yang sangat merusak. Pembulian modern ini bukan hanya berkaitan dengan tindakan fisik, tetapi juga dengan penyebaran informasi palsu, penghinaan, serta ancaman yang dilakukan secara *online*. Di dalam konteks ini, relevansi pembulian dengan isu-isu sosial dan moral sangatlah besar. Pembulian sering kali berkaitan dengan ketidakadilan sosial, diskriminasi, dan penyalahgunaan kekuasaan, baik itu dalam konteks sekolah, tempat kerja, atau bahkan dalam ruang maya. Isu ini menciptakan ketidaksetaraan, di mana korban merasa terisolasi dan tidak dihargai, sedangkan pelaku seringkali merasa memiliki kekuasaan untuk mengontrol atau merendahkan orang lain. Di dunia maya, siapa pun dapat menjadi korban atau pelaku tanpa batasan ruang dan waktu, yang membuat masalah ini semakin rumit untuk diatasi.

Dampak dari pembulian, baik itu secara fisik, verbal, maupun emosional, tidak bisa diremehkan. Kondisi tersebut diakui juga oleh Siti Hajar Anisa Pebriana dan Supriyadi Supriyadi, bahwa korban *bullying* banyak kali mengalami masalah psikologis dan traumatis dalam masa waktu yang lama dan itu sangat menyahkan dirinya.²⁴ Korban pembulian seringkali mengalami penurunan kesejahteraan psikologis, seperti kecemasan, depresi, gangguan stres pasca-trauma, serta perasaan tidak berharga yang mendalam. Dalam konteks pembulian online, dampaknya bahkan bisa lebih luas, karena kebohongan dan fitnah yang tersebar secara online bisa melibatkan banyak orang, merusak reputasi, dan mengganggu kehidupan sosial korban dalam jangka panjang.

²² Oktavianus Rangga and Kurnia Putrawan Bobby, "Peran Orangtua Dalam Mendidikan Anak Remaja: Suatu Perspektif Etika Kristen," *SERVIRE (Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat)* 2, no. 1 (2022): 77–88, <https://stapin.ac.id/e-journal/index.php/pneumatikos/article/view/28>.

²³ E Danilova and E Shchanina, "Bullying as a Social Phenomenon in the Modern World," *Vestnik Universiteta*, 2023, <https://doi.org/10.26425/1816-4277-2023-7-214-219>.

²⁴ Siti Hajar Anisa Pebriana and Supriyadi Supriyadi, "Fenomena Verbal Bullying Siswa Sekolah Dasar," *Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar* 1, no. 3 (2024): 13, <https://doi.org/10.47134/pgsd.v1i3.401>.

Oleh karena itu, diperlukan pendekatan yang holistik dalam menangani masalah ini, dengan memperhatikan berbagai aspek, baik sosial, psikologis, dan digital. Di sisi lain, prinsip-prinsip Kristen memiliki relevansi yang sangat penting dalam menangani isu pembulian. Ajaran Kristen menekankan nilai kasih, pengampunan, dan penghargaan terhadap martabat setiap individu. Dalam Alkitab, terdapat banyak ayat yang menyerukan untuk mengasihi sesama seperti diri sendiri, yang dapat menjadi landasan moral dalam menghadapi dan mengatasi pembulian. Salah satu prinsip utama yang diajarkan adalah untuk tidak membalas kejahatan dengan kejahatan, melainkan dengan kebaikan. Prinsip ini bisa diterapkan dalam menangani pembulian dengan cara mengedepankan dialog, pemahaman, dan penyelesaian masalah secara damai, baik antara korban dan pelaku maupun dalam konteks lebih luas dalam masyarakat.

Prinsip kasih dalam ajaran Kristen juga mengajarkan pentingnya empati terhadap sesama, yang dapat menjadi kunci untuk mencegah dan mengatasi pembulian. Ketika seseorang dapat merasakan penderitaan orang lain, mereka lebih cenderung untuk tidak menyakiti orang lain. Oleh karena itu, pendidikan yang berlandaskan kasih dan penghargaan terhadap martabat manusia sangat penting dalam menangani isu pembulian, baik di sekolah, komunitas, maupun dunia maya. Melalui pendidikan ini, setiap individu diajak untuk mengenal dan memahami perasaan serta hak-hak orang lain, serta pentingnya sikap saling menghormati dan mendukung. Di samping itu, ajaran Kristen juga mendorong adanya proses pertobatan dan pemulihan, baik bagi korban maupun pelaku pembulian. Dalam konteks ini, pendekatan Kristen terhadap pelaku pembulian bukan hanya untuk menghukum, tetapi untuk membantu mereka mengenali kesalahan mereka dan memberi kesempatan untuk bertobat serta berubah. Jadi, bertobat selalu bertalian dengan pemulihan diri terhadap moral buruk (dosa) dan kembali berhubungan baik dengan Allah²⁵ Ini sesuai dengan prinsip kasih yang menginginkan pemulihan bagi setiap individu, tidak hanya bagi korban tetapi juga bagi pelaku yang mungkin mengalami ketidakseimbangan emosional atau sosial yang menyebabkan perilaku negatif mereka. Prinsip pengampunan yang diajarkan dalam agama Kristen juga sangat penting dalam konteks penyelesaian masalah pembulian. Pengampunan bukan berarti membiarkan perilaku buruk berlanjut tanpa konsekuensi, tetapi lebih kepada memberi ruang untuk pemulihan dan perubahan. Istilah pengampunan berasal dari kata dasar ampun artinya dilepaskan dari segala tuduhan karena kesalahan-kesalahan yang dilakukan secara sengaja atau diberikan maaf.²⁶ Dalam konteks pembulian, pengampunan dapat membantu mengurangi rasa dendam dan kebencian, yang sering kali menjadi sumber dari siklus kekerasan sosial. Sebagai bagian dari proses pemulihan, penting untuk memberikan dukungan emosional dan spiritual kepada korban pembulian, serta memastikan bahwa mereka mendapat perlindungan yang layak dan merasa aman.

Sementara itu, untuk memberikan solusi yang lebih konkret dalam menghadapi pembulian di era digital, gereja dan komunitas Kristen dapat memainkan peran penting dalam advokasi dan kampanye kesadaran publik. Mengedukasi masyarakat mengenai bahaya *cyberbullying* dan cara untuk menghindarinya sangat penting, terutama dalam dunia yang semakin terhubung melalui teknologi digital. Gereja dapat menjadi tempat yang aman bagi para korban untuk berbicara dan

²⁵ Benny Tampubolon, "Makna 'Bertobatlah' Berdasarkan Matius 3:2," *Jurnal Teologi Amreta* (ISSN: 2599-3100) 5, no. 2 (2022): 23–34, <https://doi.org/10.54345/jta.v5i2.75>.

²⁶ Jundo Parasian Siregar, "Pengembangan Watak Kristen Melalui Pengampunan," *IMMANUEL: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen* 1, no. 1 (2020): 33–42, <https://doi.org/10.46305/im.v1i1.5>.

mendapatkan dukungan, serta menjadi agen perubahan dalam membangun masyarakat yang lebih peduli dan bertanggung jawab terhadap penggunaan teknologi.²⁷ Lebih jauh lagi, gereja dapat bekerja sama dengan sekolah-sekolah, lembaga pemerintah, dan organisasi non-profit untuk merumuskan kebijakan dan program yang dapat melindungi individu dari kekerasan dan eksploitasi digital. Pendidikan berbasis prinsip-prinsip Kristen dapat diterapkan untuk mengajarkan generasi muda mengenai pentingnya rasa hormat terhadap orang lain, serta cara-cara sehat dalam berinteraksi secara *online*. Kampanye ini juga bisa mencakup pelatihan untuk guru dan orang tua mengenai cara mendeteksi tanda-tanda pembulian digital dan bagaimana mereka dapat mendukung anak-anak mereka untuk menghindari atau melaporkan perilaku pembulian

Terkait dengan pelaku pembulian, prinsip pengampunan dan pemulihan dalam Kristen juga mencakup kebutuhan untuk memberikan mereka kesempatan untuk berubah. Ini dapat dilakukan melalui pendekatan rehabilitatif, yang bukan hanya menghukum tetapi juga mengarah pada pemahaman dan perubahan perilaku.²⁸ Dengan pendekatan ini, pelaku bisa dibimbing untuk mengidentifikasi akar masalah dari perilaku mereka dan diberi dukungan untuk bertransformasi. Pendekatan ini dapat dilakukan melalui konseling, kelompok diskusi, atau program-program pendidikan yang mengedepankan nilai kasih dan pengertian.

Implikasi Praktis bagi Gereja dan Masyarakat Kristen

Implikasi praktis bagi gereja dan masyarakat Kristen dalam menangani isu pembulian sangatlah signifikan, mengingat peran gereja sebagai lembaga yang berfungsi tidak hanya sebagai tempat ibadah, tetapi juga gereja sebagai agen sosial yang memiliki tanggung jawab moral terhadap anggota jemaat dan masyarakat luas. Seperti yang dikatakan oleh Robertus Suryadi dkk bahwa dari sisi sosial, gereja memiliki tanggung jawab untuk mereflesikan ajaran kasih dan peduli pada situasi sosial disekitar gereja atau masyarakat.²⁹ .Pembulian, baik dalam bentuk fisik, verbal, maupun cyberbullying, merupakan masalah yang mempengaruhi kualitas hidup individu dan kesejahteraan sosial secara keseluruhan. Oleh karena itu, gereja sebagai lembaga yang mengajarkan kasih, keadilan, dan pengampunan, memiliki kewajiban untuk mengedukasi jemaatnya mengenai bahaya pembulian serta dampaknya terhadap individu dan komunitas. Gereja harus menjadi garda terdepan dalam mengatasi masalah sosial ini, bukan hanya dengan memberi nasihat spiritual tetapi juga melalui tindakan konkret yang mencerminkan nilai-nilai Kristen.

Peran gereja dalam mengedukasi jemaat mengenai pembulian harus dimulai dengan penyuluhan dan pendidikan berbasis Alkitab yang menekankan pentingnya kasih terhadap sesama, serta perlunya penghormatan terhadap martabat manusia. Pandangan yang sama diberikan oleh Septiana Christi Gulo, bahwa gereja harus secara intensitas melakukan edukasi melalui pengajaran

²⁷ Asaf Kharisma Putra Utama, Dedy Katarso, and Sari Saptorini, "Media Digital Dalam Pemuridan Generasi Muda Kristen Di Era Industri 4.0," *MAGNUM OPUS: Jurnal Teologi Dan Kepemimpinan Kristen* 3, no. 2 (2022): 55–69, <https://doi.org/10.52220/magnum.v3i2.143>.

²⁸ Ari Yunus Hendrawan, *Strategi Keluarga Dalam Mengatasi Fear Of Missing Out (FOMO) Pada Generasi Z Melalui Pemuridan Dengan Pendekatan Psikologi Dan Spiritualitas Yang Berpusat Pada Injil* (Puwokerto: AMERTA MEDIA, 2024).

²⁹ Robertus Suryady et al., "Pembinaan Etika Dan Tanggung Jawab Sosial Dalam Pembinaan Warga Gereja Melalui Media Digital Di Gereja Bethel Indonesia Tabgha Cabang Upperroom Batam," *Jurnal Beatitudes* 3, no. 1 (2024): 01–10, <https://doi.org/10.61768/jb.v3i1.132>.

teologis di mimbar atau pada ibadah-ibadah kelompok yang kemudian mengarahkan jemaat untuk memiliki kepedulian terhadap konflik sosial disekitarnya.³⁰ Ajaran Kristen jelas menyatakan bahwa setiap individu diciptakan menurut gambar dan rupa Allah, sehingga segala bentuk tindakan yang merendahkan, menghina, atau menyakiti orang lain adalah bentuk pelanggaran terhadap perintah kasih Allah. Oleh karena itu, gereja harus secara aktif mendiskusikan topik-topik seperti kekerasan verbal, pengucilan sosial, dan dampak dari pembulian baik di dunia nyata maupun dunia maya dalam khotbah-khotbah dan diskusi kelompok kecil. Pendidikan ini bertujuan untuk membangun kesadaran moral dan sosial yang lebih dalam di kalangan jemaat.

Karena itu yang menjadi salah satu rekomendasi praktis bagi gereja dalam hal ini adalah membangun program pastoral konseling yang fokus pada konseling bagi korban pembulian. Pastoral konseling adalah bantuan secara psikologis kepada orang lain guna memberikan perlindungan dan jalan keluar dari setiap masalah yang menghambat hidupnya sekaligus menolongnya untuk tetap bertumbuh dalam iman kepada Tuhan.³¹ Program ini bertujuan untuk memberikan pendampingan emosional dan spiritual kepada mereka yang telah menjadi korban pembulian. Konseling pastoral yang berbasis kasih dapat membantu korban untuk memulihkan rasa percaya diri, mengatasi trauma, serta memperkuat keyakinan mereka akan nilai dan martabat mereka sebagai ciptaan Tuhan. Selain itu, gereja dapat menyediakan tempat yang aman bagi korban untuk berbicara, berbagi pengalaman, dan menerima dukungan yang dibutuhkan untuk proses penyembuhan.

Selain mendukung korban, gereja juga harus memberikan perhatian kepada pelaku pembulian. Program konseling pastoral tidak hanya dapat diarahkan pada pemulihan korban, tetapi juga dapat dirancang untuk membantu pelaku memahami akar dari perilaku agresif mereka dan mendorong mereka untuk bertobat.³² Dalam banyak kasus, pelaku pembulian seringkali memiliki masalah pribadi, seperti kurangnya empati atau kekurangan dalam keterampilan sosial yang sehat. Dengan memberikan kesempatan bagi mereka untuk mengenali dan mengatasi masalah ini, gereja dapat berperan dalam membantu pelaku untuk berubah dan menghindari perilaku yang merugikan orang lain di masa depan. Selain pastoral konseling, gereja sebagai lembaga sosial perlu menciptakan ruang yang aman bagi seluruh jemaatnya, termasuk mereka yang mungkin menjadi korban atau pelaku pembulian. Komunitas gereja yang mendukung bisa menyediakan kelompok-kelompok diskusi atau dukungan untuk mereka yang mengalami kesulitan, baik fisik maupun emosional, akibat pembulian. Hal ini akan membantu dalam menciptakan ikatan sosial yang lebih kuat, di mana setiap individu merasa diterima dan dihargai, terlepas dari latar belakang atau pengalaman mereka. Gereja juga harus berperan aktif dalam mengadvokasi kebijakan yang dapat mencegah dan menangani pembulian dalam masyarakat. Sebagai lembaga yang memiliki pengaruh sosial, gereja dapat menjalin kemitraan dengan lembaga-lembaga pendidikan, pemerintah, dan organisasi non-profit untuk membentuk kebijakan yang lebih responsif terhadap

³⁰ Septiana Christi Gulo, "Transformasi Pendidikan Agama Kristen Sebagai Antisipasi Dalam Mempersiapkan Anak Menghadapi Dampak Teknologi," *SESAWI: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen* 4, no. 2 (2023): 249–62, <https://doi.org/10.53687/sjtpk.v4i2.145>.

³¹ Obet Nego and Jul Seniman Hulu, "Pastoral Konseling Bagi Remaja Korban Bullying," *SCRIPTA: Jurnal Teologi Dan Pelayanan Kontekstual* 3, no. 1 (2020): 99–115.

³² Adolf Bastian Butarbutar, "Menstimulasi Pertumbuhan Gereja Di Era Digital: Sebuah Adaptasi Pelayanan Dalam Konteks Posmodern," *THRONOS: Jurnal Teologi Kristen* 5, no. 2 (2024): 236–44.



masalah pembulian. Gereja dapat membantu mengarahkan perhatian masyarakat pada pentingnya mendidik generasi muda tentang bahaya pembulian, serta pentingnya menciptakan lingkungan yang aman di sekolah-sekolah dan tempat-tempat umum lainnya. Hal ini sangat relevan mengingat dampak negatif pembulian yang sering kali berkelanjutan dalam kehidupan korban hingga usia dewasa.

Hal berikut yang perlu dilakukan gereja adalah memanfaatkan platform digital untuk menyebarkan kesadaran tentang pembulian dan pentingnya budaya kasih. Dalam dunia yang semakin terhubung secara digital, gereja memiliki kesempatan untuk menjangkau jemaat yang lebih luas melalui media sosial, situs web, atau aplikasi gereja. Melalui platform ini, gereja dapat membagikan pesan-pesan positif tentang kasih, pengampunan, dan pentingnya menghormati orang lain, sekaligus memberikan informasi tentang cara mencegah dan menangani pembulian, termasuk *cyberbullying*. Penggunaan teknologi dengan bijaksana juga dapat menjadi sarana untuk memperkuat komunitas gereja, meskipun secara virtual. Di samping pendekatan berbasis konseling dan pendidikan, gereja dapat menyelenggarakan kegiatan-kegiatan yang bertujuan untuk membangun rasa saling percaya dan persaudaraan antar jemaat. Kegiatan ini bisa berupa retreat, seminar, atau kelompok kecil yang menekankan pentingnya hubungan yang sehat dan penuh kasih.³³ Melalui interaksi yang lebih intens dan mendalam ini, jemaat dapat belajar untuk saling mendukung, memahami, dan membantu satu sama lain dalam menghadapi masalah pribadi, termasuk yang berkaitan dengan pembulian.

Kesadaran akan pentingnya peran gereja dalam mengatasi pembulian juga harus disertai dengan komitmen nyata untuk menciptakan perubahan sosial yang berkelanjutan. Gereja harus menjadi tempat yang tidak hanya mengutuk perbuatan jahat, tetapi juga menunjukkan jalan bagi perubahan dan pemulihan. Melalui ajaran tentang kasih, keadilan, dan pengampunan, gereja dapat menginspirasi individu dan komunitas untuk tidak hanya melawan pembulian, tetapi juga membangun masyarakat yang lebih inklusif, adil, dan penuh kasih.³⁴ Dalam hal ini, gereja memiliki peran yang sangat strategis dalam mengatasi masalah pembulian melalui pendekatan yang komprehensif dan berbasis kasih. Dengan mengedukasi jemaat mengenai dampak pembulian, menyediakan program konseling bagi korban dan pelaku, serta menjadi agen perubahan dalam masyarakat, gereja dapat mendorong terciptanya budaya yang lebih baik di dalam komunitasnya. Gereja harus menjadi contoh nyata bagaimana kasih, keadilan, dan pengampunan dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari untuk mengatasi masalah sosial yang merugikan banyak orang.

KESIMPULAN

Penelitian ini mengungkap bahwa peristiwa dalam 2Raja-Raja 2:23-24 bukan sekadar narasi historis tentang penghinaan terhadap nabi Elisa, tetapi juga mencerminkan prinsip keadilan ilahi yang relevan dalam menanggapi tindakan pembulian. Dalam konteks Israel kuno, penghinaan terhadap nabi bukan hanya serangan terhadap individu, melainkan juga bentuk pemberontakan terhadap otoritas Allah, yang kemudian memperoleh konsekuensi dalam bentuk hukuman. Studi

³³ Tahith Aldrich Nanariaian and Milton T. Pardosi, "Peran Konseling Pendeta Dalam Bimbingan Rohani Dan Kebiasaan Positif Bagi Pemuda Kristen," *Harati: Jurnal Pendidikan Kristen* 4, no. 1 (2024): 39–53.

³⁴ Oktavianus Rangga, Roce Marsaulina, and Ayu Sutrisna, "Penerapan Pelayanan Kasih Di GBI Pelita Imanuel (Suatu Perspektif Teologi Praktika)," *Jurnal Kadesi* 4, no. 2 (2023): 47–66, <https://doi.org/10.54765/ejurnalkadesi.v4i2.34>.



ini menegaskan bahwa ajaran Kristen menempatkan kasih, keadilan, dan pengampunan sebagai landasan dalam menghadapi perundungan di era modern. Pendekatan eksposisi dan kajian teologis dalam penelitian ini menunjukkan bahwa respons Elisa terhadap penghinaan yang diterimanya tidak dapat dipahami secara sempit sebagai tindakan balas dendam, tetapi lebih sebagai penegasan keadilan Tuhan terhadap mereka yang meremehkan otoritas ilahi. Dalam konteks era kontemporer, fenomena pembulian terus berkembang, baik dalam bentuk fisik maupun digital, yang menuntut gereja dan umat Kristen untuk mengambil peran aktif dalam pencegahannya. Penelitian ini menekankan bahwa gereja memiliki tanggung jawab moral dan spiritual untuk menciptakan lingkungan yang aman dan mendukung bagi korban pembulian, sekaligus memberikan kesempatan bagi pelaku untuk bertobat melalui pendekatan kasih dan rekonsiliasi. Etika Kristen yang berlandaskan kasih Allah dapat menjadi solusi dalam membangun masyarakat yang lebih harmonis, di mana penghormatan terhadap martabat setiap individu menjadi prinsip utama dalam kehidupan sosial. Oleh karena itu, kajian ini memberikan kontribusi bagi pemahaman teologi Kristen dalam menanggapi isu sosial kontemporer, khususnya dalam menangani dampak negatif pembulian yang semakin kompleks di era digital.

REKOMENDASI

Kajian ini telah menguraikan hubungan antara pembulian, hukuman, dan keadilan ilahi berdasarkan analisis teologis terhadap 2Raja-Raja 2:23-24. Namun, terdapat beberapa keterbatasan yang perlu diperhatikan. Studi ini berfokus pada eksposisi teks dan relevansinya dalam konteks sosial kontemporer, tetapi belum secara mendalam membahas implikasi psikologis bagi korban pembulian dalam perspektif teologi Kristen. Selain itu, penelitian ini belum mengeksplorasi bagaimana pendekatan pastoral yang lebih spesifik dapat diterapkan oleh gereja dalam menangani dampak psikososial pembulian, baik dalam komunitas gerejawi maupun dalam masyarakat luas. Oleh karena itu, kepada penelitian selanjutnya disarankan untuk mengkaji strategi pastoral yang dapat digunakan oleh gereja dalam mendampingi korban dan pelaku pembulian, serta mengeksplorasi intervensi berbasis komunitas yang dapat membangun budaya kasih dan rekonsiliasi. Dengan demikian, pemahaman yang lebih holistik dapat dikembangkan, menghubungkan aspek teologis, psikologis, dan praktik gerejawi dalam menangani isu pembulian di era modern.

DAFTAR PUSTAKA

- Boyd, M, Frank. *Kitab Nabi-Nabi Kecil*. Malang: Gandum Mas, 2003.
- Butarbutar, Adolf Bastian. “Menstimulasi Pertumbuhan Gereja Di Era Digital: Sebuah Adaptasi Pelayanan Dalam Konteks Posmodern.” *THRONOS: Jurnal Teologi Kristen* 5, no. 2 (2024): 236–44.
- Chen, Martin. “Kerajaan Allah Sebagai Inti Kehidupan Dan Perutusan Yesus.” *Diskursus - Jurnal Filsafat Dan Teologi Stf Driyarkara* 11, no. 2 (2012): 233–50. <https://doi.org/10.36383/diskursus.v11i2.143>.
- Christopher Wright. *Hidup Sebagai Umat Allah: Etika Perjnajian Lama*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2007.



- Danilova, E, and E Shchanina. "Bullying as a Social Phenomenon in the Modern World." *Vestnik Universiteta*, 2023. <https://doi.org/10.26425/1816-4277-2023-7-214-219>.
- Febriyanti, Hera, and Melani Dewi Puspita. "Analisis Pembulian Fisik Body Shaming Dan Konsekuensinya Terhadap Kesejahteraan Psikologis Pada Remaja." *Jurnal Ilmiah Multidisiplin Terpadu* 8, no. 6 (2024): 925–28.
- Gaol, Angelis Lumban, Muldianto Hutasoit, and Nofirman Zai. "Etika Kristen Dan Teknologi Informasi: Sebuah Tinjauan Menurut Perspektif Alkitab." *Pediaqu: Jurnal Pendidikan Sosial Dan Humaniora* 2, no. 3 (2023): 12082–89.
- Gulo, Rezeki Putra, Erwin Zai, and Agusmawarni Harefa. "Pendidikan Agama Kristen Dalam Masyarakat Majemuk: Mencerminkan Hidup Humanis Di Tengah-Tengah Pluralisme." *ELEOS: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen* 2, no. 2 (2023): 81–90.
- Gulo, Septiana Christi. "Transformasi Pendidikan Agama Kristen Sebagai Antisipasi Dalam Mempersiapkan Anak Menghadapi Dampak Teknologi." *SESAWI: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen* 4, no. 2 (2023): 249–62. <https://doi.org/10.53687/sjtpk.v4i2.145>.
- Hendrawan, Ari Yunus. *Strategi Keluarga Dalam Mengatasi Fear Of Missing Out (FOMO) Pada Generasi Z Melalui Pemuridan Dengan Pendekatan Psikologi Dan Spiritualitas Yang Berpusat Pada Injil*. Puwokerto: AMERTA MEDIA, 2024.
- Hong, K. "The Golden Calf of Bethel and Judah's Mimetic Desire of Israel." *Journal for the Study of the Old Testament* 47 (2023): 359–71. <https://doi.org/10.1177/03090892231168657>.
- Jamal, Khairunnas, Azia Fauzan Syafiuddin, and Cantika Anis. "Kontekstualisasi Surat Al-Humazah Sebagai Upaya Pencegahan Pembulian Di Masyarakat Modern : Studi Tafsir Tematik" 3, no. 2 (n.d.): 194–215.
- Kaeng, Nisa Gita. "Lidah Lebih Tajam Dari Pedang: Memahami Kasus Pembulian Verbal Berdasarkan Eksegesis Yakobus 3:1-12." *Jurnal Mahasiswa Kristen* 2, no. 1 (2022): 47–58.
- Karlina, Lilis. "Fenomena Terjadinya Kenakalan Remaja." *Jurnal Edukasi Non Formal* Vol 1 no 1, no. 52 (2020): 147–58.
- Klomek, A, A Sourander, and H Elonheimo. "Bullying by Peers in Childhood and Effects on Psychopathology, Suicidality, and Criminality in Adulthood." *The Lancet. Psychiatry* 2 10 (2015): 930–41. [https://doi.org/10.1016/S2215-0366\(15\)00223-0](https://doi.org/10.1016/S2215-0366(15)00223-0).
- Koralija, Srećko. "Falsehood and False Prophets in Jeremiah." *Vetus Testamentum*, 2024. <https://doi.org/10.1163/15685330-bja10166>.
- Mukti, Guntur Hari, Victor Deak, and Meriko Zonnedy Simangunsong. "The Role of the Church in Avoiding Theological Apathy Towards Young People: Peran Gereja Dalam Upaya Menghindari Sikap Apatitis Teologis Terhadap Kaum Muda." *International Journal of Social, Policy and Law* 4, no. 3 (2023): 91–100.
- Nanariain, Tahith Aldrich, and Milton T. Pardosi. "Peran Konseling Pendeta Dalam Bimbingan Rohani Dan Kebiasaan Positif Bagi Pemuda Kristen." *Harati: Jurnal Pendidikan Kristen* 4, no. 1 (2024): 39–53.
- Nego, Obet, and Jul Seniman Hulu. "Pastoral Konseling Bagi Remaja Korban Bullying." *SCRIPTA: Jurnal Teologi Dan Pelayanan Kontekstual* 3, no. 1 (2020): 99–115.
- Patilima, Hamid. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta, 2007.
- Pebriana, Siti Hajar Anisa, and Supriyadi Supriyadi. "Fenomena Verbal Bullying Siswa Sekolah

- Dasar.” *Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar* 1, no. 3 (2024): 13. <https://doi.org/10.47134/pgsd.v1i3.401>.
- Rahmi, Silatul, Shermina Oruh, and Andi Agustang. “GOVERNANCE: Jurnal Ilmiah Kajian Politik Lokal Dan Pembangunan CYBERBULLYING DI KALANGAN REMAJA PADA PERKEMBANGAN TEKNOLOGI ABAD 21.” *GOVERNANCE: Jurnal Ilmiah Kajian Politik Lokal Dan Pembangunan* 10, no. 1 (2024): 101–6.
- Rangga, Oktavianus, and Kurnia Putrawan Bobby. “Peran Orangtua Dalam Mendidikan Anak Remaja: Suatu Perspektif Etika Kristen.” *SERVIRE (Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat)* 2, no. 1 (2022): 77–88. <https://stapin.ac.id/e-journal/index.php/pneumatikos/article/view/28>.
- Rangga, Oktavianus, Roce Marsaulina, and Ayu Sutrisna. “Penerapan Pelayanan Kasih Di GBI Pelita Imanuel (Suatu Perspektif Teologi Praktika).” *Jurnal Kadesi* 4, no. 2 (2023): 47–66. <https://doi.org/10.54765/ejurnalkadesi.v4i2.34>.
- Samara, Muthanna, Nura Alkathiri, Mahitab Sherif, Aiman El-Asam, Sara Hammuda, Peter K. Smith, and Hisham Morsi. “Bullying in the Arab World: Definition, Perception, and Implications for Public Health and Interventions.” *International Journal of Environmental Research and Public Health* 21, no. 3 (2024): 1–24. <https://doi.org/10.3390/ijerph21030364>.
- Siregar, Jundo Parasian. “Pengembangan Watak Kristen Melalui Pengampunan.” *IMMANUEL: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen* 1, no. 1 (2020): 33–42. <https://doi.org/10.46305/im.v1i1.5>.
- Stamps., Donal C. *Alkitab Penuntun Hidup Baru*. Malang: Gandum Mas, 2010.
- Stone, Ken. “Reading Elisha’s She-Bears: Biblical Interpretation, Extinction Studies, and the Wildness of God.” *Biblical Interpretation*, 2023. <https://doi.org/10.1163/15685152-31050006>.
- Suryady, Robertus, Eko Agus Setiawan, Ricko Budiman, and Risky Dermawan Tambunan. “Pembinaan Etika Dan Tanggung Jawab Sosial Dalam Pembinaan Warga Gereja Melalui Media Digital Di Gereja Bethel Indonesia Tabgha Cabang Upperroom Batam.” *Jurnal Beatitudes* 3, no. 1 (2024): 01–10. <https://doi.org/10.61768/jb.v3i1.132>.
- Susanti, Marselina Reni. “Studi Biblika 1 Yohanes 4:19 Tentang Mengasihi Dalam Peningkatan Kepedulian Sesama.” *FILADELFIA: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen* 1, no. 2 (2020): 106–19. <https://doi.org/10.55772/filadelfia.v1i2.12>.
- Tampubolon, Benny. “Makna ‘Bertobatlah’ Berdasarkan Matius 3:2.” *Jurnal Teologi Amreta (ISSN: 2599-3100)* 5, no. 2 (2022): 23–34. <https://doi.org/10.54345/jta.v5i2.75>.
- Utama, Asaf Kharisma Putra, Dedy Katarso, and Sari Saptorini. “Media Digital Dalam Pemuridan Generasi Muda Kristen Di Era Industri 4.0.” *MAGNUM OPUS: Jurnal Teologi Dan Kepemimpinan Kristen* 3, no. 2 (2022): 55–69. <https://doi.org/10.52220/magnum.v3i2.143>.
- Wijaya, Ratri Kusuma. “Pengaruh Ajaran Doa Bapa Kami Berdasarkan Matius 6:5-15 Terhadap Kesiapan Mengampuni Kesalahan Sesama Jemaat.” *Jurnal Teologi Biblika Dan Praktika* 5, no. 2 (2019): 5–15.